



UNIVERSITAS SEBELAS MARET

PSIKOLOGI KESEHATAN MENTAL:

Awas Kesurupan!

Mengetahui

gejala-gejala

keguguran

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

kehidupan

Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Psikologi Kesehatan Mental: AWAS KESURUPAN!

Siswanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Penerbit ANDI Yogyakarta

Psikologi Kesehatan Mental : AWAS KESURUPANI
Oleh: Siwanto, S.Psi., M.Si., Psikolog

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Editor : Th. Arta Prabawati
Setting : Edil 5
Desain Cover : Bawa
Korektor : Reth

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau menindatkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: C.V. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Peretakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Siwanto

Psikologi Kesehatan Mental AWAS KESURUPANI/Siwanto

- Ed. 1. - Yogyakarta: ANDI,

24 23 22 21 20 19 18 17 16 15

xviii + 174 hlm., 16 x 23 cm.

12 11 10 9 8 7 6 5 4 3

ISBN: 978 - 979 - 29 - 5265 - 0

1. Juhl

1. Psychology/Trance

DDC'23 : 194.772

Berjumpa dan
bertemu dengan
meny...

Untuk Engkau
semua perasaan
lucu, menantang
dan luka. Untuk
mengapa...
kelemahan ke
sungkan. At
'telanjang'
salu... melai
kebaikan maup
ataukah ke
menjadi a

Pendahuluan

Buku psikologi kesurupan ini tumbuh dari minat yang muncul perlahan dalam diri penulis ketika semakin mendalami dunia kesehatan mental. Seperti biji yang jatuh ke tanah, kemudian pelan-pelan tumbuh menjadi tunas, lemah dan kecil pada awalnya, namun pelan dan pasti mulai tumbuh menjadi sebatang pohon muda yang tidak lagi mudah untuk dipatahkan. Mungkin itulah analogi yang bisa digunakan untuk menggambarkan perkembangan minat terhadap dunia kesehatan mental ini terutama berkaitan dengan fenomena kesurupan.

Awal sekali dimulai ketika penulis masih menjadi mahasiswa psikologi di Unika Soegijapranata Semarang di tahun 1990-an. Waktu itu ada kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh mahasiswa setiap angkatan yang dinamai Dinamika Kelompok. Panitianya dari kakak tingkat, kemudian diwariskan kepada adik tingkatnya. Penulis juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi peserta, kemudian pada tahun-tahun berikutnya menjadi panitia. Pembimbing kegiatan tersebut adalah seorang suster (alm) Suster Vincentia AK. Kegiatannya sebenarnya sederhana, yaitu berupa permainan-permainan yang mengakrabkan, tugas-tugas yang diberikan untuk 'menyiksa' peserta seperti misalnya menghitung beras yang ada di botol, mencuci mobil, membersihkan WC, menyapu halaman, dll. Kemudian dilakukan refleksi berkaitan dengan tugas yang diberikan. Malamnya, dilakukan *sharing* mengenai diri dengan dipandu poster-poster atau gambar-gambar pilihan yang dibentangkan di lantai. Peserta (dibatasi 40 orang dalam sekali gelombang) lalu mencari gambar yang dirasa sesuai dengan dirinya, kemudian membagikan ceritanya kepada peserta lain dalam kelompok.

Tak jarang pada acara berbagi cerita pribadi tersebut beberapa peserta mulai menangis. Sesi terakhir setelah acara berbagi cerita tersebut, dilakukan acara kontemplasi mengenai diri dan luka batin. Pada acara inilah beberapa dan bahkan banyak peserta mulai tersentuh emosinya dan bahkan ada yang pingsan. Ada juga yang

berteriak-teriak histeris, atau mulai kejang-kejang. Kejadian tersebut mulai menarik perhatian penulis karena proses tersebut untuk beberapa teman atau adik tingkat menjadi pintu masuk mengalami perubahan dalam hidup mereka. Peristiwa 'kesurupan' yang terjadi pada waktu itu semakin mengusik keingintahuan untuk mendalami psikologi lebih serius lagi.

Singkatnya, penulis akhirnya menemukani teknik pemulihan seperti yang dipraktekkan tersebut yang belakangan dikenal dengan istilah pemulihan luka batin atau *inner healing*. Pada acara tersebut, menariknya, selalu saja ada peserta yang tersentuh hatinya, lalu mereka menangis. Ada satu dua peserta yang pingsan karena tidak bisa mengendalikan emosi mereka lagi. Ada yang tiba-tiba menangis sangat keras bahkan berteriak-teriak. Sering kali situasi seperti tak terkendali, mirip seperti kesurupan massal. Menariknya, meski fenomena tersebut mirip kesurupan, namun berbeda dengan kesurupan, fenomena ini bekerja sebaliknya, digunakan untuk proses pemulihan. Belakangan baru memahami, sebenarnya sesi kontemplasi yang seperti itu malah menyatukan bagian-bagian diri peserta yang sebelumnya terpecah-pecah tidak saling berhubungan (disosiasi).

Acara pemulihan luka batin tersebut ternyata juga punya kemiripan dengan acara-acara yang digelar oleh kelompok keagamaan tertentu seperti misalnya kelompok Katolik Kharismatik, Kebaktian Kebangunan Rohani kelompok Kristen, ataupun Ruqyah yang dilakukan oleh kelompok Muslim. Meski bahasa yang digunakan berbeda antar kelompok ini, namun proses yang dilakukan kurang lebih mirip. Pada tataran bisnis, muncul dan menjadi sangat fenomenal adalah acara Emosional Spiritual Quotient (ESQ), yang memiliki proses sejajar dengan pemulihan luka batin. Banyak instansi dan perusahaan berlomba-lomba mengikutkan pegawai/karyawan mereka dengan harapan terjadi perubahan yang besar dalam cara hidup maupun cara bekerja mereka.

Pada sisi yang lain, ada saatnya penulis mendapatkan kesempatan untuk membantu mereka yang mengalami kesurupan.

Awalnya memang ada k...
ma tidak. Apalagi ada y...
cukup lama pada waktu...
dan juga sudah menda...
digunakan sama deng...
menangani peserta per...
maupun yang histeris. I...
menjadi sadar lebih ce...
seringkali digunakan (di...

Melalui berbagai...
teknik penanganan yang...
jelas konsepnya. Berlag...
dan konseling beserta p...
sebagai psikolog klinis...
bentuknya, seperti yang l...

Minat terhadap fen...
semakin menguat. Akh...
kesurupan tersebut sebag...
kualitatif mahasiswa p...
mahasiswa peserta mata...
kebetulan penulis ajar...
subjek-subjek yang perna...
melakukan analisis ses...
memresentasikannya di...
tersebut, bila dijumlahkan...
mengalami kesurupan y...
tersebut akhirnya penulis...
dan hasil analisis seperti y...

Validitas dan reliab...
bisa diandalkan. Merik...
mengumpulkan data me...
menggali data dan meny...
dengan jumlah subjek se...
kelemahan-kelemahan te...
yang digunakan dalam...

Awalnya memang ada keraguan apakah mampu untuk menolong atau tidak. Apalagi ada penderita yang sudah mengalami kesurupan cukup lama pada waktu itu (kurang lebih sudah hampir dua minggu dan juga sudah mendapatkan penanganan psikiater). Teknik yang digunakan sama dengan teknik yang penulis gunakan ketika menangani peserta pemulihan luka batin yang tidak sadarkan diri maupun yang histeris. Hasilnya ternyata baik dan bahkan proses menjadi sadar lebih cepat dibanding cara-cara tradisional yang seringkali digunakan (*didoakan, ditengking, disembur, dll*).

Melalui berbagai pengalaman menangani kesurupan itulah, teknik penanganan yang digunakan semakin dibuat sistematis dan jelas konsepnya. Berbagai macam teori dan konsep mengenai terapi dan konseling beserta pencerahan-pencerahan lewat pengalaman sebagai psikolog klinis membuat teknik tersebut menemukan bentuknya, seperti yang bisa dibaca di bab terakhir buku ini.

Minat terhadap fenomena kesurupan tersebut terus tumbuh dan semakin menguat. Akhirnya timbul gagasan untuk menjadikan kesurupan tersebut sebagai tema sentral tugas metodologi penelitian kualitatif mahasiswa psikologi. Selama beberapa angkatan, mahasiswa peserta mata kuliah metode penelitian kualitatif yang kebetulan penulis ajar, mendapatkan tugas untuk mewawancarai subjek-subjek yang pernah mengalami kesurupan. Mereka kemudian melakukan analisis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif dan memresentasikannya di depan kelas. Selama beberapa angkatan tersebut, bila dijumlahkan, sudah ada sekitar 100 subjek yang pernah mengalami kesurupan yang telah diwawancarai. Hasil temuan tersebut akhirnya penulis analisis ulang sehingga menjadi data-data dan hasil analisis seperti yang bisa dibaca di buku ini.

Validitas dan reliabilitas data yang diungkap dalam buku ini bisa diandalkan. Meskipun secara teknis mahasiswa yang mengumpulkan data memiliki kemampuan yang terbatas dalam menggali data dan menyusun pertanyaan yang bermakna, namun dengan jumlah subjek secara kumulatif tergolong banyak, maka kelemahan-kelemahan tersebut bisa diminimalkan. Apalagi data yang digunakan dalam buku ini adalah data yang sudah diuji

kredibilitasnya, yaitu dengan mencocokkan temuan satu kelompok mahasiswa yang satu dengan yang lainnya, kemudian diambil data-data yang memang serupa. Data-data itulah yang kemudian membantu penulis untuk bisa menyajikan gambaran mengenai fenomena kesurupan dari sisi psikologis.

Buku ini membahas kesurupan dari sisi psikologisnya. Oleh karena itu buku ini membatasi diri pada kajian kesurupan secara psikologis. Bidang ilmu lain seperti teologi mungkin memiliki kajian tersendiri mengenai fenomena kesurupan. Teologi meyakini bahwa fenomena kesurupan terjadi karena adanya kekuatan lain di luar manusia, yaitu yang berkaitan dengan dunia roh. Penjelasan-penjelasan tentunya bisa menjadi sangat berbeda dengan penjelasan yang diuraikan dalam buku ini, sehingga kesimpulannya pun bisa berbeda. Namun perbedaan tersebut diharapkan tidak disikapi secara hitam putih dalam pengertian benar – salah. Perbedaan tersebut mestinya disikapi sebagai perbedaan yang disebabkan cara memandang realita, dalam hal ini adalah fenomena kesurupan yang memang berbeda.

Oleh karena itu buku ini tidak berpretensi menyatakan bahwa dunia roh itu tidak ada. Psikologi tidak memiliki otoritas untuk menyatakan ada atau sebaliknya tidak adanya dunia roh. Itu berada di luar kajian ilmu psikologi. Karena itulah, buku ini lebih berfokus pada dinamika individu yang mengalami kesurupan, bagaimana perilaku yang dimunculkan dan bagaimana sebenarnya dinamika psikologis yang dialaminya. Buku ini lebih tertarik pada perilaku dan penyebab yang bersifat kasat mata dari fenomena kesurupan. Penjelasan-penjelasan yang sifatnya supranatural dihindari. Sekali lagi, meskipun dihindari, bukan berarti penulis mengatakan dunia supranatural tidak ada. Ada tidaknya dunia supranatural di luar bahasan buku ini.

Buku ini lebih berfokus pada sisi psikologis manusia yang mengalami kesurupan karena ada pemahaman, bahwa bagaimana pun manusia memiliki peran terhadap apapun yang menimpa dirinya, termasuk dalam hal ini adalah kesurupan. Bila seseorang mengalami kesurupan, pastilah ada faktor-faktor dalam dirinya yang

membuka peluang bagi faktor yang menyebabkan bisa membawa pemahaman dan pemulihan bila ada

Bab-bab di buku analisis dari penelitian dikumpulkan. Bab 1 sampai mengenai fenomena dan media, pengalaman penulis berisi hasil penelitian pembaca untuk memahami objektif. Bab 9 berisi analisis terhadap kesurupan selanjutnya menguraikan bagaimana mengalami kesurupan secara

Ada harapan buku ini memahami fenomena kesurupan banyak memuaskan rasa sendiri. Lebih dari itu, semoga pemahaman penulis dan diperdalam serta mulai kesehatan mental bagi sekitar. Semoga.

Semarang, Januari 2015

membuka peluang bagi terjadinya kesurupan. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bisa mengalami kesurupan, akan membawa pemahaman pada bagaimana melakukan antisipasi dan pemulihan bila ada individu yang mengalaminya.

Bab-bab di buku ini disusun sedemikian rupa, mengikuti analisis dari penelitian mengenai kesurupan yang telah dikumpulkan. Bab 1 sampai bab 3 lebih banyak berisi uraian penulis mengenai fenomena dan konsep kesurupan yang didapatkan dari media, pengalaman penulis sendiri dan teori. Bab 4 sampai bab 8 berisi hasil penelitian yang dikumpulkan sehingga membantu pembaca untuk memahami fenomena kesurupan secara lebih objektif. Bab 9 berisi analisis kesurupan dalam bentuk dinamikanya. Bab 10 menguraikan ide-ide bagaimana melakukan pencegahan terhadap kesurupan sehingga bisa diminimalkan. Bab ini juga menguraikan bagaimana mestinya menangani subjek yang mengalami kesurupan secara lebih sistematis dan terarah.

Ada harapan buku psikologi kesurupan ini membantu pembaca memahami fenomena kesurupan dengan lebih jelas dan sedikit banyak memuaskan rasa ingin tahu mengenai misteri kesurupan itu sendiri. Lebih dari itu, seperti maksud semula buku ini dibuat, ada harapan pemahaman pembaca mengenai kesehatan mental diperluas dan diperdalam serta mulai muncul kesadaran untuk mengusahakan kesehatan mental bagi kehidupan pribadi maupun orang-orang sekitar. Semoga.

Semarang, Januari 2015

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada para mahasiswa peserta mata kuliah metode penelitian kualitatif Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang selama beberapa tahun ini, yang mendapatkan tugas membuat penelitian kualitatif kecil berkaitan dengan fenomena kesurupan. Data-data yang dikumpulkan sungguh bermakna sehingga buku ini mendapatkan bentuk seperti yang sekarang ini. Berangkat dari misteri mengenai fenomena kesurupan, dalam prosesnya pun sering kali rancu antara analisis yang bersifat psikologis, dengan keyakinan budaya mengenai kesurupan yang kuat mengakar, namun pada akhirnya muncul kelegaan karena data-data yang banyak dan beragam tersebut ternyata bila dianalisis menunjukkan pola-pola yang mirip dan bermakna, yang ternyata bisa dipahami secara logis.

Terima kasih juga pada beberapa klien dan teman yang melalui kisah mereka, penulis akhirnya lebih bisa memahami kaitan antara fenomena disosiasi dengan kesurupan. Melalui kisah yang mereka ceritakan tersebut, penulis akhirnya sampai pada kesadaran, ternyata gejala disosiasi lebih umum terjadi dibanding yang penulis kira sebelumnya. Inilah yang menjadikan mengapa fenomena kesurupan banyak dialami oleh masyarakat.

Terima kasih kepada organisasi-organisasi baik lembaga pendidikan, keagamaan, LSM maupun perusahaan yang selama ini memberi kepercayaan kepada penulis melakukan praktik pemulihan luka batin. Justru melalui proses-proses tersebut, membentuk pemahaman yang mendasar mengenai hakikat kesurupan itu sendiri, sampai akhirnya menemukan teknik yang bisa digunakan untuk menangani kesurupan secara lebih sistematis dan efektif.

Terima kasih untuk sejawat, teman dan sahabat yang terus menyemangati sampai akhirnya buku ini jadi dan bisa diterbitkan.

Daftar Isi

Pendahuluan	v
Ucapan Terimakasih	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I	1
Fenomena Kesurupan	1
Berita Mengenai Kesurupan	1
Kisah-kisah Kesurupan	3
Jenis-jenis kesurupan	11
Kesurupan dalam berbagai budaya	15
BAB II	21
Pengertian Kesurupan – Pandangan Spiritisme Vs Ilmiah	21
Kesehatan mental dan kesurupan	22
Kaitan Kesurupan dengan Kondisi Sugestibel	28
Bahasa Lidah (<i>Glossolalia</i>)	32
BAB III	39
Psikologi Kesurupan	39
Psikoanalisa	41
Behaviorisme	51
Humanistik	56
Biopsikologi	59
<i>Kerusakan Otak</i>	64
BAB IV	67
Situasi/Penyebab Terjadinya Kesurupan	67

Lokasi/tempat	69
Sugesti yang berkaitan dengan lokasi	70
Situasi Stres	73
Waktu	75
Tubuh lemah	77
Melamun	79
BAB V	85
Kepribadian dan Keyakinan Individu yang Beresiko Kesurupan	85
Kepribadian Subjek yang mengalami kesurupan	87
Keyakinan Subjek yang mengalami kesurupan	95
Interaksi antara kepribadian dengan keyakinan	98
BAB VI	103
Perilaku Kesurupan	103
Perubahan persepsi	104
Perasaan tidak nyaman	105
Sesak nafas	109
Sensasi ketubuhan	109
Perilaku saat kesurupan	112
BAB VII	117
Pemulihan	117
BAB VIII	125
Paskakesurupan	125
Gejala Ketubuhan	127
Pikiran/persepsi	128
BAB IX	133
Dinamika Kesurupan	133

BAB X	
Dinamika Kesurupan	
Mencegah terjadinya kesurupan	
Menangani Kesurupan	
Penutup	
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	
Indeks	

BAB X	143
Dinamika Kesurupan	143
Mencegah terjadinya kesurupan	143
Menangani Kesurupan	149
Penutup	159
Daftar Pustaka	163
Tentang Penulis	167
Indeks	169

BAB I

Fenomena Kesurupan

Berita Mengenai Kesurupan

Fenomena kesurupan merupakan hal yang biasa didengar oleh masyarakat. Kesurupan, yang pada jaman dahulu identik dengan ritual yang berkaitan dengan adat atau budaya, sekarang ini telah meluas menjadi gejala yang mudah ditemui di sekitar kita, dan tidak selalu berkaitan dengan ritual tertentu. Bahkan sekarang ini kesurupan identik dengan adanya gangguan yang dialami oleh penderitanya. Kesurupan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja serta bisa bersifat individual ataupun massal.

Media massa sering merekam kejadian kesurupan, utamanya yang bersifat massal karena dianggap sebagai peristiwa yang luar biasa. Melalui media juga, kita bisa secara kasar melakukan analisis mengenai peristiwa kesurupan yang terjadi seperti misalnya, apa penyebabnya sebagaimana dituturkan oleh sumber berita, kapan waktunya dan di mana tempatnya misalnya. Beberapa contoh bisa disimak seperti di bawah ini.

Wikipedia mencatat fenomena kesurupan yang pernah terjadi antara tahun 2005 – 2010, sebagai berikut: Pada tahun 2005, kesurupan massal terjadi di SMA Negeri 59 Jakarta yang bermula dari kegiatan LDKS di luar kota. Fenomena ini terjadi beberapa hari setelah kegiatan LDKS selesai, kesurupan pun terjadi pada saat kegiatan belajar-mengajar. Pada 1 - 2 Maret 2006, terjadi beberapa fenomena kesurupan di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, SMA Negeri 6 Lampung, dan SMK di Banjarmasin: 1 Maret 2006: 20 siswa, 2 Maret 2006: 50 siswa, SMA Negeri 6, Bandar Lampung,

Sekolah kejuruan PGRI, Banjarmasin. Pada tahun 2007, terjadi fenomena kesurupan di SMK Pelita, di Jalan Warung Borong, desa Ciampea, kecamatan Ciampea, kabupaten Bogor. Pada 12 November 2008, terjadi fenomena kesurupan di sebuah pabrik sepatu Nike di Jalan Raya Serpong Km. 7, Pakulonan, Serpong. Pada bulan Mei 2010, fenomena kesurupan dialami oleh lebih dari sepuluh siswi SMAN 2 Bulukumba, fenomena ini juga terjadi beberapa kali di tempat yang sama pada 2003 dan 2008.

Harian Suara Merdeka melaporkan pada hari Selasa (11/10/2011) sekitar 17 siswa-siswi di ruang kelas 10, 11, 12 merjerit dan meronta-ronta secara massal. Kejadian tersebut merupakan yang ketiga kalinya. Pertama pada saat kegiatan perkemahan Sabtu-Minggu (Persami), Sabtu malam (8/10), dan kedua usai upacara bendera di sekolahnya, Senin (9/10).

Yoenianto, A. (2011) melaporkan sebanyak 15 siswi SMKN 1 kota Pasuruan kesurupan massal, saat mengikuti pelajaran di Laboratorium Bisnis Manajemen, siang. Akibat kesurupan tersebut suasana kelas menjadi gempar, karena para siswi tersebut berteriak histeris bersahut-sahutan.

Fenomena kesurupan seperti di atas merupakan contoh berita tentang kesurupan yang umumnya diberitakan media massa. Berita mengenai fenomena kesurupan biasanya meningkat pada bulan-bulan menjelang ujian nasional, karena biasa terjadi di sekolah-sekolah, dan menurun ketika usai ujian. Stres, tekanan yang dihadapi oleh siswa karena ada berbagai ujian dan latihan serta pembatasan kesenangan diduga menjadi penyebab munculnya kesurupan. Belum lagi lingkungan sekolah yang menjadi kurang sehat karena guru-guru pun mengalami stres dengan tuntutan bagaimana membuat siswa harus lulus 100% serta gaya hidup yang tidak ramah bagi para guru pada umumnya. Akibatnya, siswa yang kurang tahan dengan situasi tersebut akhirnya mengalami gangguan, antara lain muncul dalam bentuk kesurupan.

Analisis di atas nampaknya bisa dibenarkan, karena setelah pemerintah mengganti aturan kelulusan siswa, dari 100% dari ujian

negara menjadi 60% mengalami penurunan kesurupan frekuensinya sebelumnya. Analisis ini menjadi semacam dorongan sosial terhadap munculnya fenomena ini dialami oleh para siswa.

Kisah-kisah Kesurupan

Kesurupan memiliki bagaimana individu kepribadiannya, memengaruhi sebab dari luar (masa lalu seseorang) bisa diterangkan masih banyak orang yang persoalan yang bersumber meskipun mereka berfenomena kesurupan yang karena melibatkan fenomena yang dilakukan kejadian di masa data pengaruh budaya sangat rasional yang tinggi berakar sampai pada dengan proses pendidikan.

Ada beberapa kasus ini untuk lebih memahami kompleks. Tentu saja ini disamarkan namun tidak

Kisah ini diceritakan diskusi seputar kesurupan pernah ditangani berkeanehan. Ada seorang jelek inget sekali bertobat. Namun dia ingin keluar

negara menjadi 60%-40% lokal dan negara, peristiwa kesurupan mengalami penurunan yang drastis. Pemberitaan mengenai kesurupan frekuensinya sudah tidak lagi sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Analisis kasar semacam ini tentunya menarik dan bisa menjadi semacam dugaan kuat mengenai pengaruh tekanan/stres sosial terhadap munculnya fenomena kesurupan, terutama yang dialami oleh para siswa.

Kisah-kisah Kesurupan

Kesurupan memiliki banyak kisah yang amat variatif, namun bagaimana individu yang mengalaminya tiba-tiba bisa berubah kepribadiannya, membuat penjelasan bahwa kesurupan karena sebab dari luar (masuknya roh atau setan atau jin ke dalam tubuh seseorang) bisa diterima oleh akal sehat/nalar umum. Akibatnya masih banyak orang yang menyakini kesurupan lebih pada karena persoalan yang bersifat spiritual dari pada hanya karena sakit, meskipun mereka berpendidikan tinggi. Apalagi ada beberapa fenomena kesurupan yang juga sulit dijelaskan dari sudut medis saja karena melibatkan fenomena supranatural seperti bisa mengetahui apa yang dilakukan seseorang di tempat lain atau meramalkan kejadian di masa datang dan memang terbukti benar. Nampaknya pengaruh budaya sangat kuat, meski sudah mendapatkan pendidikan rasional yang tinggi. Ini menjelaskan bagaimana keyakinan yang berakar sampai pada dimensi afektif, tidak mudah dihilangkan dengan proses pendidikan rasional yang lama sekalipun.

Ada beberapa kasus mengenai kesurupan dikisahkan di bawah ini untuk lebih memahami betapa kesurupan memiliki dimensi yang kompleks. Tentu saja nama-nama pelaku dan tempat secara khusus disamarkan namun tidak mengurangi esensi kasus.

Kisah ini diceritakan oleh seorang rohaniwan, bermula dari diskusi seputar kesurupan, lalu teringatlah dia kasus jemaatnya yang pernah ditangani berkaitan dengan kesurupan yang menurutnya aneh. Ada seorang jemaatnya, seorang remaja perempuan, yang ingin sekali bertobat untuk sungguh-sungguh menjadi Kristen. Namun dia ingin keluarganya juga menjadi sungguh-sungguh dalam

BAB II

Pengertian Kesurupan – Pandangan Spiritisme Vs Ilmiah

Kesurupan merupakan istilah umum yang biasa digunakan dan dipahami oleh awam untuk menunjuk pada fenomena individu atau sekelompok individu yang mengekspresikan perilaku di luar kesadaran pribadi mereka. Istilah kesurupan itu sendiri memiliki nama lain yaitu kerasukan (Depdiknas, 2011). Mengacu pada maknanya, kesurupan atau kerasukan lebih banyak dimengerti oleh awam sebagai masuknya roh atau makhluk yang tidak memiliki raga (Jawa: *lelembut*) ke dalam raga individu dan menggunakan raga individu tersebut untuk mengekspresikan diri sehingga perilaku yang dimunculkan bukan merupakan perilaku pribadi individu yang asli. Pandangan awam mengenai kesurupan ini telah berakar kuat dalam masyarakat dan menjadi bagian dari pandangan spiritisme: melihat fenomena kesurupan sebagai bagian dari dunia supranatural. Departemen Pendidikan Nasional pun (2011) menegaskan pemaknaan masyarakat/budaya mengenai kesurupan dengan mengartikannya sebagai kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh.

Wikipedia mengartikan kesurupan sebagai sebuah fenomena disaat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri. Beberapa kalangan menganggap kesurupan disebabkan oleh kekuatan gaib yang merasuk ke dalam jiwa seseorang.

Pada masyarakat Barat dikenal juga istilah *possession* atau *trance* (trans) yang memiliki makna sama dengan kesurupan sebagai mana dipahami oleh masyarakat Indonesia. Springate, LAC (2009) dalam penelitiannya mengenai Kuda Lumpung dan Fenomena Kesurupan Massal mengutip pendapat Walker (1973) yang

menyatakan konsep kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya. Dikutip juga pendapat Wallace (2001) bahwa orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Ini untuk menjelaskan mengapa hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang mengalaminya tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan. Tubuhnya dikuasai oleh makhluk halus yang merasukinya sehingga dia tidak mengingat apa yang dilakukan selama dalam proses kesurupan tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan kesurupan (*possession*) memiliki berbagai macam istilah lain yang artinya kurang lebih sama yaitu kerasukan atau *trance*, yaitu menurut pengertian awam umumnya adalah masuknya roh atau makhluk halus sehingga individu yang mengalaminya melakukan tingkah laku yang aneh-aneh, berbeda dari kepribadiannya sehari-hari, tanpa disadarinya sendiri.

Pengertian kesurupan di atas menandakan kuatnya pandangan masyarakat berkaitan dengan dimensi supranatural, sehingga kamus pun memaknai kesurupan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Ini sekaligus menunjukkan kesadaran masyarakat mengenai kaitan kesurupan dengan kesehatan mental maupun masalah psikologis mungkin belum berkembang dengan baik. Tidak mengherankan bila kemudian mereka yang terdidik sekalipun akhirnya memiliki pandangan yang masih bersifat supranatural terhadap kesurupan sehingga tindakan yang diambil pun melupakan dimensi psikologis dan memilih pendekatan yang bersifat spiritisme.

Kesehatan mental dan kesurupan

Pandangan mengenai kesurupan/kerasukan yang bersifat supranatural atau spiritisme ini memengaruhi pemahaman manusia mengenai kesehatan mental. Pandangan supranatural memiliki keyakinan bahwa memang di dunia ini ada dua alam yaitu *alam manusia dan alam roh*. Pandangan bahwa tingkah laku individu yang

berbeda dengan tingkah laku dengan tingkah laku kesurupan sebagai dikuasai oleh roh zaman prasejarah. Agama tersebut dengan memaknai Pandangan ini sudah bertubuhan kebenaran umum dan orang gangguan jiwa yang berlatar belakang sejarah pemahaman masyarakat akan akal sehat (*commonsense*) memasuki tubuh seseorang memang orang yang berbeda dari pribadi aslinya spiritisme mengenai kesurupan meski yang bersangkutan medis (dokter) sekalipun, n

Ada seorang gadis M kesurupan. Gadis tersebut rumah sakit di Kelantan, Malaysia dengan negara Thailand berulang yaitu tidak meng belakang ini. Kejadian ter 1 jam. Selama serangan ter Dia bisa berbicara mengg katanya tidak relevan, en keputusannya. Keluarganya n dalam tubuhnya. Pandang nama sebutan untuk menyembuhkannya namun berinteraksi dengan orang tu um keluarga yang berpeng Meskipun pinangan tersebut namun keluarga yang ditolak diri mereka menjadi rusak. Se memarik diri. Lima hari kemu diurnal. Para Bomah menyatu

berbeda dengan tingkah laku orang lain pada umumnya atau berbeda dengan tingkah laku keseharian individu tersebut sendiri dimaknai sebagai dikuasai oleh roh, telah berakar dalam keyakinan manusia sejak zaman prasejarah. Agama monoteis hanya mengubah sedikit pandangan tersebut dengan memaknai roh yang merasuk secara negatif (setan). Pandangan ini sudah berurat akar sedemikian dalam sehingga menjadi kebenaran umum dan otomatis diterima. Pandangan baru mengenai gangguan jiwa yang berasal dari kalangan ilmiah (kedokteran) baru muncul belakangan sehingga belum menjadi arus utama dalam pemahaman masyarakat umumnya (Siswanto, 2007). Apalagi secara akal sehat (*commonsense*), penjelasan mengenai makhluk halus yang memasuki tubuh seseorang bisa diterima, karena dalam kenyataannya memang orang yang bersangkutan berubah menjadi pribadi yang berbeda dari pribadi aslinya. Oleh karena itu, pandangan yang bersifat *spiritisme* mengenai kesurupan tersebut masih diyakini kebenarannya meski yang bersangkutan berpendidikan tinggi. Bahkan di kalangan medis (dokter) sekalipun, masih juga ada yang meyakini hal ini.

Ada seorang gadis Malaysia berumur 21 tahun yang mengalami kesurupan. Gadis tersebut dibawa oleh orang tuanya ke klinik psikiatri rumah sakit di Kelantan, Malaysia. Kelantan memiliki perbatasan yang luas dengan negara Thailand. Gadis ini menunjukkan gejala yang terus berulang yaitu tidak menjadi dirinya sendiri selama dua minggu belakangan ini. Kejadian tersebut berlangsung antara 20 menit sampai 1 jam. Selama serangan tersebut tingkah lakunya sama sekali berubah. Dia bisa berbicara menggunakan bahasa Thailand meskipun kata-katanya tidak relevan, emosinya labil, memuntut dan lepas dari kenyataan. Keluarganya meyakini ada roh jahat yang merasuk ke dalam tubuhnya. Pandangan ini dikuatkan oleh beberapa Bomoh (nama sebutan untuk dukun di Kelantan) yang mencoba menyembuhkannya namun tidak berhasil. Sebelum sakit, gadis ini bertengkar dengan orang tuanya karena menolak lamaran dari salah satu keluarga yang berpengaruh. Dia telah memiliki pacar sendiri. Meskipun pinangan tersebut pada akhirnya ditolak secara halus, namun keluarga yang ditolak tersebut menjadi kecewa karena harga diri mereka menjadi rusak. Semenjak itu gadis ini menjadi pendiam dan menarik diri. Lima hari kemudian dia mengembangkan tingkah laku abnormal. Para Bomoh menyatakan bahwa dia dirasuk oleh roh jahat

BAB III

Psikologi Kesurupan

Bagaimana psikologi memahami fenomena kesurupan? Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi tentunya menghindari penjelasan yang sifatnya metafisik, yaitu penjelasan yang bersifat supranatural, meskipun secara logika bisa saja masuk akal menurut pemahaman umum. Penjelasan metafisik mengenai fenomena kesurupan secara logis juga masuk akal sehingga sampai sekarang penjelasan semacam itu mendapatkan tempat di masyarakat, termasuk kelompok yang berpendidikan tinggi sekalipun. Bagaimana orang yang tadinya terkenal santun, pendiam dan sabar tiba-tiba berubah menjadi beringas, berkata-kata kasar dan memiliki tingkah laku yang bukan kesehariannya, kalau bukan karena dia "kemasukan" pribadi yang lain? Jadi, masuk akal dan logis bila akhirnya muncul pandangan dan keyakinan bahwa individu tersebut kemasukan roh yang bukan rohnya sendiri.

Psikologi adalah ilmu perilaku. Hanya perilakulah yang bisa diamati, diukur dan dicatat. Sedangkan konsep roh, setan, jin dan sebagainya yang oleh masyarakat awam disebut sebagai makhluk halus, di luar kajian/bidang psikologi. Oleh karena itu psikologi membatasi diri pada penjelasan perilaku individu yang mengalami kesurupan, bagaimana dinamikanya sampai bagaimana cara menanganinya secara ilmiah dan terukur. Oleh karena itu menjadi aneh bila ada psikolog maupun ilmuwan mencoba memberi penjelasan fenomena kesurupan dengan menggunakan konsep metafisik, karena itu di luar ranah keilmuan mereka.

Perilaku kesurupan, meskipun unik untuk setiap individu yang mengalami, sebenarnya memiliki banyak kemiripan/kesamaan. Kemiripan atau kesamaan inilah yang kemudian bisa dikategorisasikan dan dikelompok-kelompokkan menjadi tema-

Psikoanalisa

Psikoanalisa dikenalkan oleh Sigmund Freud, seorang dokter yang tertarik dengan masalah-masalah penyakit mental/abnormalitas perilaku. Berdasarkan pengalamannya melakukan terapi pada banyak pasien, akhirnya Freud memiliki pemahaman tertentu mengenai fenomena gangguan mental dan memunculkan konsep ketidaksadaran. Konsep ketidaksadaran inilah yang akhirnya merubah pemahaman manusia mengenai diri mereka sendiri, bahkan konsep ini pada akhirnya merubah cara pandang manusia mengenai dunia mereka juga.

Konsep di bidang filsafat dan teologi pun akhirnya terpengaruh oleh pemahaman mengenai ketidaksadaran ini. Filsafat dan teologi sebelum era Freud (bahkan sampai sekarang masih menjadi arus utama) mengandaikan bahwa manusia itu makhluk sadar dan selalu berperilaku sadar. Namun setelah masa Freud, semakin dipahami ternyata banyak dan bahkan sebagian besar perilaku manusia tidaklah betul-betul disadari sepenuhnya. Alasan-alasan perilaku yang disadari dan digunakan untuk membenarkan perilakunya, ternyata berakar dari kebutuhan bawah sadar yang kuat, yang ditolak oleh yang bersangkutan sendiri. Mereka yang bekerja di bidang gangguan mental/klinis sangat memahami dan sering menjumpai fenomena semacam itu dengan lebih jelas. Namun untuk orang-orang yang masuk ke dalam kategori normal, kaitan antara perilaku dan alasan sadarnya dengan apa yang sebenarnya terjadi di alam bawah sadarnya tidak selalu bisa dimengerti dengan jelas, terutama oleh yang bersangkutan sendiri. Contoh, seorang istri yang selalu jengkel terhadap suaminya dan memiliki alasan yang memang masuk akal untuk kejengkelannya karena faktanya, sang suami memang seperti yang dikatakannya. Namun ternyata istri tersebut sebenarnya sedang tertarik pada pria lain dan sedang menjalin relasi dengan pria tersebut. Semakin dekat dia dengan selingkuhannya, suaminya menjadi semakin tidak menyenangkan, sampai akhirnya memutuskan untuk bercerai. Alasan bercerainya pun masuk akal karena sesuai dengan kenyataannya. Namun ketika dia putus dengan

